

PENDIDIKAN KONSEP DIRI BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI PEDESAAN

¹Sugiyono, ²Sri Iriyanti

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ²Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI Pacitan

¹sugiyonopacitan@gmail.com

²sriiriyanti@ymail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi sudah merambah di pelosok-pelosok kampung di pedesaan. Salah satu indikatornya masyarakat telah dapat menikmati internet di mana saja, kapan saja, dan siapa saja. Bahkan anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) pun sudah layaknya masyarakat di kota yang selalu lekat dengan internet. Dengan maraknya dunia maya, maka dikhawatirkan anak-anak tidak mampu menyaring beragam informasi yang dapat menjerumuskannya. Oleh karena itu, perlu penanaman konsep diri sejak dini bagi anak-anak agar memiliki benteng kuat. Dengan harapan mereka tidak goyah ketika berbenturan dengan pengaruh dari luar yang mempengaruhinya. Sehingga anak-anak memiliki jati diri yang kuat dan tangguh dalam menghadapi kemajuan teknologi. Artikel ini merupakan hasil studi kepustakaan, data-data pada artikel ini dikumpulkan dari karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek kajian. Pada kajian ini telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Kesimpulan kajian ini sebagai berikut: 1) Pendidikan konsep diri pada anak dapat ditanamkan melalui; model pendampingan, gaya interaksi mendorong (enabling), dangaya interaksi yang menghambat. Selain itu dapat juga melalui pendekatan bimbingan konseling, diantaranya; 1) bimbingan kelompok; 2) penyuluhan individu; 3) bimbingan lapangan; dan 4) bimbingan klasikal.

Kata kunci: teknologi, pendidikan, konsep diri

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat di desa saat ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat di perkotaan yang sudah akrab dengan dunia maya. Di pelosok-pelosok kampung masyarakat telah dapat menikmati internet di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Bahkan anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) pun sudah selayaknya masyarakat di kota yang selalu lekat dengan internet. Dengan maraknya dunia maya, maka dikhawatirkan anak-anak usia SD tidak mampu menyaring beragam informasi yang dapat menjerumuskannya.

Agar anak-anak tidak goyah ketika berbenturan dengan pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak-anak harus memiliki jati diri yang kuat dan tangguh dalam menghadapi kemajuan teknologi. Jati diri anak ditentukan oleh konsep diri yang diinternalisasikan dalam diri mereka. Seperti pendapat Papalia & Olds (Widiarti, 2017) bahwa diri (*self*) terbentuk dengan adanya konsep tentang diri (*self concept*). Indikasi masalah-masalah diri pribadi maupun diri dengan lingkungannya menunjukkan bahwa mereka yang memiliki konsep diri yang kurang (rendah) atau belum memahami bagaimana konsep dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gambaran menyeluruh tentang kemampuan dan sifat-sifat seseorang.

Lebih lanjut (Agustiani, 2009) menyampaikan bahwa dengan mengetahui konsep diri seseorang, akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkahlaku orang tersebut. Jika remaja menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang positif, maka hal ini disebabkan oleh penilaian

dirinya sendiri serta penilaian dirinya oleh orang lain bersifat positif. Hal yang sebaliknya dapat terjadi. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ditampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subjektif tersebut. Mencermati kondisi tersebut perlu penanaman konsep diri sejak dini bagi anak-anak agar memiliki benteng kuat dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Diri

Kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui internalisasi konsep diri. Sunaryo (2002) menjelaskan bahwa konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Termasuk didalamnya persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimiliki, interaksi dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginan. Lebih lanjut menurut Hendriati (2009) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Selanjutnya Saputri & Moordiningsih (2016: 263) konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya secara keseluruhan. Termasuk tentang gambaran tentang dirinya. Apabila kenyataan tentang dirinya tidak sesuai dengan diri yang dicita-citakan maka besar pula rasa tidak nyaman yang dimiliki. Adapun aspek-aspek dari konsep diri yaitu : aspek fisik meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya; aspek sosial meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian terhadap kerjanya; aspek moral meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang; aspek psikis meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Lebih tegas Hasbullah (2016) adalah persepsi diri yang dibentuk oleh pengetahuan, pengalaman, lingkungan dan pengaruh orang lain sehingga membentuk jati diri melalui penilaian diri sendiri pada indikator-indikator; kompetensi, penampilan fisik dan penghargaan terhadap diri sendiri. Dari definisi di atas konsep diri merupakan sebuah konsep spesifik tentang persepsi diri sendiri yang dapat diuraikan dengan indikator-indikator kompetensi diri, penampilan fisik dan penghargaan individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan faktor internal individu yang memiliki peran penting terutama dalam merespon umpan balik.

Aspek-aspek Dalam Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyo (Kurniawan & Chotim, 2013: 54) secara keseluruhan konsep diri bersifat multi aspek, meliputi : 1) Aspek Fisiologis, aspek fisiologis dalam berkaitan dengan unsur-

unsur fisik, warna kulit, bentuk, berat badan, raut muka, (tampan, cantik, sedang atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tk bisa dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis; 2) Aspek Psikologis, aspek-aspek psikologis (*psychological aspect*) meliputi tiga hal yaitu : (a) kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreatifitas, kemampuan konsentrasi), afeksi (ketahanan, ketekunan, dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stres), (c) konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stres, resiliensi*). 3)

Aspek Psiko-sosiologis, yang dimaksud dengan aspek psiko-sosiologis (*psychosociological aspect*) ialah pemahaman individu yang memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi tiga unsur, meliputi : (1) orangtua, saudara kandung, dan keraabat dalam keluarga, (2) teman-teman pergaulan (*peer group*) dan kehidupan bertetangga, (3) lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah). 4) Aspek Psiko-spiritual, aspek psiko-spiritual (*spiritual aspect*) ialah kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek spiritual disebut juga sebagai aspek theologis yang bersifat trasendental. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu : (a) ketaatan beribadah, (b) kesetiaan berdoa dan berpuasa, (c) kesetiaan menjalankan ajaran agama. 5) Aspek Psikoetika dan Moral, aspek psikoetika dan moral yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran dan kepantasan. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain (Kurniawan&Chotim, 2013).

Secara rinci Berzonsky (Rahmaningsih&Martani, 2014) menyebutkan bahwa konsep diri mencakup pandangan diri terhadap empat dimensi, yaitu: (1) Diri fisik (*physical self*), meliputi seluruh kepemilikan individu yang terwujud dalam benda-benda nyata seperti tubuh, pakaian, benda material, dan sebagainya. (2) Diri sosial (*social self*), meliputi peran-peran sosial yang dimainkan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut. (3) Diri moral (*moral self*), meliputi semua nilai dan prinsip yang dipegang individu dalam kehidupan, dan (4) Diri psikis (*psychological self*), meliputi pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap diri sendiri (proses ego).

Pembentuk Konsep Diri

Konsep diri dipengaruhi oleh lingkungan, dipengaruhi oleh orang-orang sekitar individu, dan pandangan individu itu sendiri terhadap dirinya. Hubungan dengan orangtua dapat terwujud di dalam bentuk yang berbeda sebelumnya, interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab (Santrock dalam Saputri&Moordiningsih, 2016: 263)

Selanjutnya Mabey dan Sorenson (Zahra, 2010) bahwa perubahan dalam diri seseorang mulai dari perubahan dalam hubungan dengan orang tua, ketergantungannya pada orang tua, hingga keinginannya untuk bebas, juga kematangan hingga otonomi. Timbul pula perubahan status, yaitu

status sebagai bagian dari keluarga ke status sebagaibagian dari kelompok sebaya, yang kemudian dituntut untuk mampu mandirisebagai individu dewasa.

Hal ini memperlihatkan bahwa ketrampilan mengambil perspektif (*perspektif-taking*) muncul selama masa anak, khususnya kemampuan mengimajinasikan apa yang dipikirkan orang lain, memainkanperanan penting dalam perkembangan diripsikologisnya; masa remaja (pendefinisiandiri menjadi lebih selektif, meskipun orangtua tetap berpengaruh, kelompok *peers* menjadi lebih penting di usia 8-15 tahun, konsep diri menjadi meningkat dengan memperoleh umpan balik dari teman dekat (Widiarti, 2017).

Berk (Widiarti, 2017) menjelaskan bahwa perkembangan konsep diri diawali dari usia 2 tahun (ada rekognisi diridengan melihat dirinya di kaca, foto, videotape); masakanak-kanak awal (konsep dirinya bersifat kongkrit, biasanya berdasar karakteristik nama, penampilan fisik, barang-barang milik dan tingkahlaku sehari-hari); masa kanak-kanak pertengahan (ada transformasi dalam pemahaman diri, mulai menjelaskan diri dengan istilah-istilah sifat kepribadian, mulai dapat membandingkan karakteristik dirinya dengan *peer*-nya). Faktor-faktor yang bertanggungjawab terhadap perubahan konsep diri ini dapat dialamatkan pada perkembangan kognitif yang pasti mempengaruhi perubahan struktur diri. Isi dari perkembangan konsep diri paling banyak berasal dari interaksi dengan orang lain, yang dijelaskan oleh *Mead* mengenai diri adalah suatu campuran tentang apa yang dipikirkan orang-orang signifikan di sekitar kita tentang kita.

METODE

Artikel ini merupakan kajian deskriptif kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng: 2006: 6). Jenis kajian yang digunakan adalah kepustakaan (*libraryresearch*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Sementara menurut Zed (Khatibah: 2011) dalam studi pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya studi pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan data dari lapangan. Pada. Telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi Saputri&Moordiningsih (2016) yang menyimpulkan bahwa dukungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan konsep diri remaja, dimana keluarga yang menjalin komunikasi secarabaik antara orang tua dan anak dapat membentuk konsep diri yang positif bagi anak.Konsep diri berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh orang terdekat yaitukeluarga serta pandangan diri

remaja sendiri terhadap dirinya. Bentuk-bentuk dukungan keluarga Jawa yang beragama Islam dalam pembentuk konsep diri remaja yaitu dukungan dalam bentuk perhatian, motivasi, nasehat, juga fasilitas. Namun kesemuanya yang terpenting adalah keadaan keluarga yang menyenangkan bagi remaja yaitu adanya perhatian dari orang tua untuk selalu berusaha mengetahui keadaan remaja tentang apa yang dirasakan dan yang dihadapi sehingga orang tua senantiasa mengontrol anak remajanya. Pemikiran positif dari orang tua untuk anak remajanya sehingga itu akan membentuk konsep diri yang positif pada remaja.

Hasil penelitian Widiarti (2017) menyimpulkan dari aspek-aspek konsep diri diperoleh yang memiliki konsep diri kerja/akademik yang tinggi sebanyak 262 siswa (58.4%); konsep diri keluarga yang tinggi sebanyak 257 siswa (57.2%); konsep diri fisik yang tinggi, yaitu 250 siswa (55.7%); konsep diri etik moral yang rendah ada 220 siswa (49%); konsep diri sosial yang rendah ada 220 siswa (49%); konsep diri personal yang rendah ada 216 siswa (48.1%). Dalam hal keterkaitan antara jenis kelamin siswa dengan konsep dirinya, yang terbanyak adalah siswa laki-laki dengan konsep diri yang tinggi, 124 orang (27.6%), dan siswa perempuan dengan konsep diri yang rendah sebanyak 123 orang (27.4%). Pengukuran tentang keterkaitan jenis kelamin dengan konsep diri diperoleh hasil $C: 0,1$, $sign: 0,034$. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan konsep diri siswa. Konsep diri yang cenderung rendah adalah konsep diri etik moral, sosial dan personal, maka digunakan pendekatan bagi pendamping: a) dari sisi komunikasi interpersonal: Nubuat yang dipenuhi sendiri; membuka diri; percaya diri; dan selektivitas; b) dari sisi gaya interaksi, dengan mengembangkan gaya interaksi yang mendorong (enabling); c) dari sisi layanan bimbingan dan konseling dengan membentuk bimbingan kelompok dan bimbingan individual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Jalaludin Rakhmat (2015) adalah: a) orang lain; b) kelompok rujukan (*reference group*). Selanjutnya ada 5 petunjuk orang yang memiliki konsep diri positif: Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah; Merasa setara dengan orang lain; Menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu; Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; Mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disukainya dan mengubahnya. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan yang memiliki konsep diri negatif, ada 4 tanda yaitu: Peka pada kritik; Sangat responsif pada pujian; Cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain; Bersikap pesimistis terhadap kompetisi, dia enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam hal prestasi.

Fitts (Hendriati Agustiani, 2009) juga menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Jika remaja menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang positif, maka hal ini disebabkan oleh penilaian dirinya sendiri serta penilaiannya oleh orang lain bersifat positif. Hal yang sebaliknya dapat terjadi. Jika seseorang mempersepsikan

dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ditampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subjektif tersebut.

Lebih lanjut Rogers (Hall & Lindzey dalam Widiarti, 2017) bahwa struktur diri berkembang dan berubah seiring waktu. Di masa kanak-kanak awal, ada kecenderungan perkembangan yang berasal dari citra diri (*self image*) yang positif atau negatif. Selanjutnya diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya lingkungan yang terdiri dari orang-orang yang signifikan (orang tua, *sibling*). Pada saat anak memiliki sensitivitas sosial disertai kemampuan kognisi dan kemampuan perseptualnya menjadi matang, konsep diri menjadi berbeda dan lebih kompleks.

Adapun pendidikan konsep diri dapat diinternalisasikan kepada anak melalui beberapa gaya interaksi, yaitu: *Pertama*, model pendampingan, model pendampingan menurut Riswandi (Widiarti, 2017) dapat ditinjau dari berbagai sisi. Misalnya dari sisi komunikasi interpersonal, gaya interaksi pendamping, dalam hal ini bisa guru atau orang tua, atau teman sebaya yang lebih tua, atau dari sisi bimbingan dan konseling.

Kedua, gaya interaksi mendorong (*enabling*) (Widiarti, 2017) yaitu adanya dorongan untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi mereka. Gaya *enabling* yang kognitif meliputi: memfokuskan pada pemecahan masalah; mengikutsertakan dalam bereksplorasi tentang masalah-masalah remaja, menjelaskan sudut pandang individu pada teman yang lain. Gaya *enabling* yang afektif meliputi: adanya ekspresi empati dan penerimaan dari teman remaja ke yang lain dan sebaliknya.

Ketiga, gaya interaksi yang menghambat (*constraining*) (Widiarti, 2017) yaitu adanya hambatan yang dilakukan orang dewasa dalam hal otonomi dan perbedaan (*differentiation*). *Constraining* yang kognitif meliputi: mengalihkan anggota kelompok dari masalah-masalah yang mereka hadapi, tidak memberi (menyembunyikan) dan mengabaikan informasi maupun masalah-masalah anak. *Constraining* yang afektif meliputi penilaian yang berlebihan (bersifat negatif atau positif) terhadap anak dan pandangan-pandangan mereka.

Selain dari gaya interaksi, juga dapat ditinjau dari sisi layanan domain BK (Bimbingan dan Konseling). Ada 4 teknik dalam BK menurut Nidya Damayanti (Widiarti, 2017) yaitu 1) Bimbingan Kelompok; 2) Penyuluhan Individu; 3) Bimbingan Lapangan; dan 4) Bimbingan Klasikal. Bimbingan Kelompok, dalam hal ini diberikan kepada anak secara berkelompok dimana setiap masalah yang dihadapi di kelompok akan dibahas secara bersama-sama. Penyuluhan Individu, diberikan kepada anak secara perorangan dan pelaksanaannya dilakukan secara tatap muka langsung dengan anak. Bimbingan Lapangan, bimbingan yang diberikan kepada anak dengan melakukan kegiatan di luar ruangan. Bimbingan Klasikal, bimbingan yang diberikan kepada anak yang pelaksanaannya dilakukan di dalam kelas/ruang secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Pendidikan konsep diri bagi anak dapat dimulai dari lingkungan terkecil dalam keluarga. Pendekatan yang dapat diterapkan dalam penanaman konsep diri pada anak antara lain dengan; model pendampingan, gaya interaksi mendorong (*enabling*), dangaya interaksi yang menghambat. Selain itu dapat juga melalui pendekatan bimbingan konseling, diantaranya; 1) BimbinganKelompok; 2) Penyuluhan Individu; 3)Bimbingan Lapangan; dan 4) BimbinganKlasikal.

Bagi orang tua yang memiliki anak remaja dengan konsep diri positif diharapkan bisa mempertahankan keadaan keluarga yangkonduusif untuk mendukung perkembangan konsep diri yang positif dan memberikanpenilaian positif, sehingga terbentuk konsep diri yang baik. Bagi orang tua dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif untuk dapat memberikan dukungan terutama dukungan moril berupa perhatian, motivasi, kasihsayang dan pengarahan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. 2016. *Kosep Diri dan Orientasi Tujuan Sebagai Faktor Penting Dalam Orientasi Umpan Balik Manajer Dalam Mendukung Proses PDCA (Plan Do Check Action)*. Jurnal PASTI Volume X No. 3 (2016), halaman 294-310.
- Hendriati Agustiani. 2009. *PsikologiPerkembangan*. Bandung : PT RefikaAditama.
- Hendriati Agustiani. 2009. *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Inge Hutagalung. 2007. *Pengembangan Pribadi. Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Jalaludin Rakmat. (2015). (ed 30). *PsikologiKomunikasi*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Khatibah. 2011. Penelitian Kepustakaan. Jurnal Iqra' Volume 05 No.01 Mei 2011.
- Marliana Eka Saputri, Moordiningsih. 2016.*Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga Jawa yang bergama Islam*.Jurnal Ilmias Psikologi Terapan (JIPT) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, ISSN: 2301-8267, Vol. 04, No.02, Agustus 2016.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Pratiwi Wahyu Widiarti. 2017.*Konsep Diri (self concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP se-Kota Yogyakarta*. Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 1. Juni 2017.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku KedokteranEGC.
- Wisnu Kurniawan&Muh Chotim. 2013.*Pentingnya Konsep Diri Positif Dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkembangkan Motivasi Berprestasi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun.
- Zahra, R. P. 2010. *Lingkungan Keluarga dan Peluang Munculnya Masalah Remaja*. Provitae, 1(3).
- Novia Dwi Rahmaningsih1, Wisjnu Martani. 2014. Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca *Teenlit*.Jurnal Psikologi Volume 41, No. 2, Desember 2014: hal. 179-189